

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang harus ditempuh seseorang dalam mencapai kemajuan dalam hidupnya, baik secara formal maupun nonformal. Seseorang dikatakan telah mengalami pembelajaran jika dalam dirinya terjadi perubahan berupa kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan tahapan-tahapan tertentu dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha.

Menurut Hamalik (2001: 27) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami dan terdapat perubahan kelakuan.

Menurut A. M. Sardiman (2001 :20) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami kesulitan atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Sedangkan

menurut Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar erat kaitannya dengan teori belajar. Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori belajar itu antara lain.

- a. Teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Asri Budiningsih, 2005:23).
- b. Teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/ kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih

mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berfikir kompleks.

Tokoh-tokoh penting dalam teori kognitif salah satunya adalah J. Piaget dan Brunner. Menurut J. Piaget, kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola-pola perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Tahap-tahap perkembangan itu adalah tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal (Asri Budiningsih, 2005: 35). Sedangkan menurut Brunner, dengan teorinya *free discovery learning* mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan/informasi, dan bukan ditentukan oleh umur.

- c. Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Hal ini diperkuat oleh Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Berbeda dengan Piaget, konstruktivisme sosial oleh Vygotsky adalah belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Inti konstruktivis Vygotsky adalah

interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan dengan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai maka proses belajar mengajar tersebut dapat dikatakan berhasil. Hasil belajar mempunyai arti yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat dari interaksi antara guru dengan peserta didik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Jika dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa baik, maka hasil belajar yang diperoleh akan baik pula.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2002:155).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003), yaitu:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (intern)
Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan ,kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar manusia (ekstern)
Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai secara optimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan secara sadar dan terorganisir. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2001:19), agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan secara sadar dan terorganisir.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang dijadikan tolak ukur keberhasilan tujuan pembelajaran dan siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika setelah mengikuti proses pembelajaran maka terdapat perubahan tingkah laku dalam diri siswa yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Perubahan tingkah laku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Aspek perubahan itu menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:28) mencakup ke dalam tiga ranah (domain), yaitu :

- a. domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika–matematika),

- b. domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan
- c. domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual–spasial, dan kecerdasan musikal).

Ketiga aspek tersebut sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara komprehensif. Keberhasilan tujuan pembelajaran pada aspek kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, karakteristik afektif siswa harus diperhatikan.

2. Ranah Afektif

Hasil belajar ranah afektif merupakan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai, perasaan, emosi, dan sikap hati (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek, bahagia atau tidak bahagia. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif terdiri dari lima aspek yaitu: menerima (receiving), merespon (responding), organisasi (organization) dan pembentukan karakter (characterization). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kawasan/Domain: Afektif dan Taksonominya

Lingkup Urutan Taksonomi	Pertelaan Tujuan	Kata Kunci Tujuan
1. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Mau memusatkan perhatian, timbul minat, menyadari keperluan/kepentingan sesuatu, peka, mengikuti dengan penuh perhatian, terbuka hati nuraninya dan lain-lain.	Dapat merangkap, mau mendengarkan, mampu mengemukakan, dapat menyebutkan, mengidentifikasi, dan mempertanyakan.
2. Respons (<i>Responding</i>)	Agar terlibat, tersentuh nuraninya, timbul dialog dirinya, menjawabnya sendiri, menyatakan posisi awalnya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, berekspresi, dan lain-lain.	Menghayati, mengantisipasi, melibatkan diri, menyatakan, mengadakan reaksi, menjawab, menyangkal/membenarkan, mengakui, dan lain-lain.
3. Menilai (<i>Valueing</i>)	Agar pada diri siswa timbul pertanyaan benar-salah/layak tidak atau dialog yang mempertanyakan, kemauan untuk menggunakan pengetahuan/perbekalan dirinya, mengkaji dan membanding serta menilai, keberanian/kemauan mengekspresikan atau mengambil keputusan.	Mempertanyakan, mengkaji, memperbandingkan, memperhitungkan, menyatakan penilaian/pendapat, memilih, memutuskan, mempertimbangkan, , menanggapi, dan lain-lain.
4. Mengorganisasi (<i>Organizing</i>)	Agar lahir kebutuhan untuk menyerap/mempelajari/menerima/menolak/mengoreksi diri; mampu memperjelas/mengklarifikasi diri dan menginternalisasi, memahami keadaan diri; menyadari akan perlunya/pentingnya sesuatu.	Mengklarifikasi, menggambarkan, mendemonstrasikan, memerankan, menyatakan posisi/tanggapannya.
5. Karakterisasi Memprabadikan (<i>Characterizing</i>)	Agar hasil poin 4 dimantapkan (dipribadikan = disaturagikan = personalized) menjadi keyakinannya/prinsip/pendiriannya serta diterapkan (acting).	Mencintai, meyakini, mempertahankan, menginginkan, meragukan, menolak tegas, dan lain-lain.

(Solihatin dan Raharjo, 2008: 133)

Ciri-ciri dari hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

[\(http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/\)](http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/)

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Selanjutnya dalam penelitian ini akan di bahas lebih lanjut tentang moralitas.

3. Moral

Moral selalu menjadi suatu masalah yang menarik perhatian setiap orang dimanapun juga, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Antara moral dan manusia tidak dapat dipilah-pilah antara satu dengan yang lainnya. Karakter baik dan buruk seseorang dapat dilihat dari sikap perilaku atau moral yang dibawa dalam pergaulan masyarakat.

Menurut Lillie kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila (Grider, 1978). Sedangkan Baron, dkk. (1980) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno, sikap moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. (Asri Budiningsih, 2004:24)

Pengertian moral menurut Nata (2003:92-93) adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perilaku, kehendak,

pendapat atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa moral adalah tindakan dan perbuatan manusia sebagai individu, dimana ia dituntut untuk dapat menilai atau memilih mana yang boleh atau tidak boleh dilakukan, benar atau salah dan etis atau tidak etis. Sedangkan moralitas adalah sifat moral dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Menurut Asri Budiningsih (2004:24), moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai moral.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan moral peserta didik diantaranya:

a. faktor internal

Maksud dari faktor dari internal sendiri adalah, segala sesuatunya berasal dari dalam individu itu sendiri. Moral perindividu itu sendiri pada setiap tahap perkembangannya dia dapat atau sudah bisa menilai bagaimana moral yang ia miliki. Apakah sudah pantas pada dirinya sendiri dan baru dapat dinilai bermoral baik atau pantas apabila individu tersebut sudah dapat menilai dirinya terlebih dahulu.

b. faktor eksternal

Maksudnya, semua faktor perkembangan dan perubahan berasal dari luar dirinya atau lingkungan sekitarnya, seperti pada lingkungan sekolah, rumah, dan dalam pergaulannya diluar sekolah dan diluar rumah. Moral individu yang telah dapat menilai moral dirinya sendiri sudah pantas, maka moral pada individu jika dipandang oleh lingkungan sekitar maka akan berpendapat baik. Pada lingkungan pergaulannya diluar lingkungan rumah dan sekolah seseorang akan mengikuti pola moral pada lingkungan pergaulannya.

(<http://biosatudeumm.blogspot.com/2012/12/pengukuran-perkembangan-moral-peserta.html>)

Moral seseorang tidak hadir, tumbuh, dan berkembang dengan begitu saja, tetapi berlangsung secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (Asri Budiningsih, 2004:29), sebagai berikut:

1. tingkat pra-konvensional
Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan).
2. tingkat konvensional
Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Maka itu kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya.
3. tingkat pasca-konvensional atau tingkat otonom
Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali

Agar moral siswa dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan, ada beberapa cara yang harus dilewati siswa untuk mencapai perkembangan tersebut. Menurut Syamsu Yusuf (2007:134), perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut:

- a. pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya seperti orang tua, guru, kiai atau orang dewasa lainnya.
- c. proses coba-coba (trial dan error) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan

sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Membentuk moral seseorang tidak dapat dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat. Terdapat tahapan-tahapan dan proses yang harus dilalui oleh anak sehingga dia mempunyai moral yang baik. Dalam tahapan-tahapan tersebut, anak sangat membutuhkan pembinaan dan pengarahan agar terhindar dari berbagai perilaku menyimpang dan sadar sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai kepribadian yang baik. Dengan demikian anak-anak harus dibimbing dengan sebaik-baiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang berkembang di masyarakat.

4. Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani dan terdiri-dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti ‘melalui’ dan *hodos* berarti ‘jalan’. Dengan demikian metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah dan Zain, 2010:46). Metode pembelajaran menggunakan pendekatan CBSA (Cara Siswa Belajar Aktif).

Cara Belajar Siswa Aktif adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Secara harfiah, CBSA dapat diartikan sebagai suatu sistem belajar-mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada hakikatnya, keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda tergantung pada jenis kegiatannya, materi yang dipelajari, dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, keaktifan dalam pendekatan CBSA menunjukkan kepada keaktifan mental, baik intelektual maupun emosional, meskipun untuk merealisasikan dalam

banyak hal dipersyaratkan atau dibutuhkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

(<http://www.scribd.com/doc/65889695/Cara-Siswa-Belajar-Aktif-CBSA>)

Di dalam proses belajar mengajar, pengetahuan guru tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Jadi, metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Setiap metode pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan suatu pokok bahasan pembelajaran tertentu. Dengan variasi beberapa metode pembelajaran, proses belajar mengajar tidak akan membosankan dan akan menarik perhatian peserta didik.

Menurut Djamarah dan Zain (2010:46) pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed., mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

- a. tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya;
- b. anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya;
- c. situasi yang berbagai-bagai keadaannya;
- d. fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya;
- e. pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Pemilihan suatu metode pembelajaran tidak bisa sembarangan. Dalam menentukan suatu metode harus mempertimbangkan faktor-faktor lain.

Menurut Winarno Surakhmad (dalam Djamarah dan Zain, 2010:78)

mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- a. anak didik (tingkat kemampuan, latar belakang, umur, dan pengalaman lingkungan sosialbudaya).
- b. tujuan (bagaimana kemampuan anak didik yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya).
- c. situasi (situasi yang diciptakan oleh guru dalam proses belajar mengajar mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar).
- d. fasilitas (lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar).
- e. guru (kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar).

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam

penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c. metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. metode yang digunakan harus menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

(<http://yusrikeren85.blogspot.com/2011/11/makalah-metode-pembelajaran.html>)

Kegiatan pembelajaran dan kerjasama guru dan siswa dalam mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran melalui cara atau metode, yang pada

hakekatnya ialah jalan mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Jadi, ada hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih dan menetapkan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Iskandar Agung (2010:60) terdapat hal-hal di bawah ini yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu:

1. mengkaji bentuk metode pembelajaran yang ada.
2. mengkaji segenap hal yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran, mulai dari bahan ajar atau materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, upaya membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, melibatkan keaktifan peserta didik, memberikan balikan dan penguatan, sampai dengan perhatian terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.
3. merancang metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya (ceramah, diskusi, eksperimen, simulasi, dan sebagainya).
4. membahas rancangan penggunaan bentuk metode pembelajaran dengan kepala sekolah dan rekan guru lain untuk mendapatkan tanggapan, bimbingan, bantuan, dan arahan.
5. menyiapkan fasilitas pendukung penggunaan metode pembelajaran.
6. apabila diperlukan, terhadap penerapan metode pembelajaran tertentu yang kurang dikuasai, mencari bantuan ahli yang berasal dari dalam maupun luar sekolah.
7. merancang pengembangan alat evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari penerapan metode pembelajaran yang digunakan.
8. menyusun rencana kerja pemanfaatan metode pembelajaran.

5. Metode Pembelajaran Simulasi

Kata simulasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *simulation* yang berarti pekerjaan tiruan/menirukan. Menurut Roestiyah N.K. (2008:22) simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu.

Dengan demikian, simulasi adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.

Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Simulasi bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku orang lain. Jadi, proses bermain peran ini dapat memberikan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap dan persepsinya, mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah. Ini akan sangat bermanfaat bagi siswa pada saat mereka terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan lain-lain.

Ada beberapa jenis model simulasi di antaranya, yaitu:

- a. bermain peran (*role playing*)
Dalam proses pembelajarannya metode ini mengutamakan pola permainan dalam bentuk dramatisasi. Dramatisasi dilakukan oleh

kelompok siswa dengan mekanisme pelaksanaan yang diarahkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan / direncanakan sebelumnya. Simulasi ini lebih menitikberatkan pada tujuan untuk mengingat atau menciptakan kembali gambaran masa silam yang memungkinkan terjadi pada masa yang akan datang atau peristiwa yang aktual dan bermakna bagi kehidupan sekarang.

- b. **sosiodrama**
 Dalam pembelajarannya yang dilakukan oleh kelompok untuk melakukan aktivitas belajar memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah individu sebagai makhluk sosial. Misalnya, hubungan anak dan orangtua, antara siswa dengan teman kelompoknya.
- c. **permainan simulasi (*simulasi games*)**
 Dalam pembelajarannya siswa bermain peran sesuai dengan peran yang ditugaskan sebagai belajar membuat suatu keputusan.
 (<http://pendidikan-agung33.blogspot.com/p/metode-simulasi.html#more>)

Melalui metode pembelajaran simulasi kemampuan siswa yang berkaitan dengan bermain peran dapat dikembangkan dengan baik. Siswa dituntut untuk dapat menguasai konsep, mempunyai keterampilan intelektual, sosial, dan motorik. Metode pembelajaran simulasi mempunyai suatu tujuan yaitu:

- a. melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
- b. memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip,
- c. melatih memecahkan masalah,
- d. meningkatkan keaktifan belajar,
- e. memberikan motivasi belajar kepada siswa,
- f. melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok,
- g. menumbuhkan daya kreatif siswa, dan
- h. melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.
 (Ramayulis, 2005: 158)

Prosedur metode simulasi yang harus ditempuh dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. guru menetapkan topik atau masalah yang menarik perhatian siswa untuk disimulasikan.
- b. guru menyiapkan garis besar skenario pelaksanaan simulasi.
- c. setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 6-7 orang.

- d. memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- e. simulasi diawali dengan petunjuk dari guru tentang prosedur, teknik, dan peran yang dimainkan.
- f. masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- g. setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
- h. masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- i. guru memberikan kesimpulan secara umum.
- j. evaluasi.
- k. penutup.

(<http://pendidikan-agung33.blogspot.com/p/metode-simulasi.html#more>)

Metode pembelajaran simulasi banyak digunakan pada pembelajaran IPS, PKn, dan Pendidikan Agama. Hasil dari menggunakan metode pembelajaran simulasi dapat mengembangkan anak didik dalam kemampuan bekerjasama, komunikasi, dan interaksi. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan sosial maupun membentuk sikap atau perilaku dapat dilakukan melalui metode pembelajaran ini.

Beberapa keunggulan dan kelemahan metode simulasi dalam (<http://sdn2-ketro.blogspot.com/2011/02/metode-pembelajaran-diskusi-simulasi.html>)

sebagai berikut:

Keunggulan metode simulasi:

- a. siswa dapat melakukan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompoknya,
- b. siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif,
- c. siswa dapat menguasai keterampilan atau konsep-konsep tertentu melalui simulasi.
- d. dapat membiasakan siswa untuk memahami permasalahan sosial (merupakan implementasi pembelajaran yang berbasis kontekstual),
- e. dapat membina hubungan personal yang positif,

- f. dapat membangkitkan imajinasi, mengembangkan rasa percaya diri dan perasaan positif,
- g. membina hubungan komunikatif dan bekerja sama dalam kelompok.

Kelemahan metode simulasi:

- a. relatif memerlukan waktu yang cukup banyak, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan,
- b. pengetahuan dan keterampilan yang disimulasikan tidak selalu sepenuhnya sama dengan kenyataan di lapangan,
- c. sangat bergantung pada aktivitas siswa,
- d. cenderung memerlukan pemanfaatan sumber belajar,
- e. rasa malu, ragu-ragu dan tidak menguasai materi akan menyebabkan simulasi tidak mencapai tujuan.
- f. simulasi sebagai metode pembelajaran dapat melenceng tujuannya menjadi alat hiburan.

6. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) berasal dari John Dewey.

Metode *problem solving* adalah suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan. Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat, mengobservasi *problem*, mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 91) metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Dengan demikian, metode *problem solving* adalah metode pembelajaran yang membahas tentang permasalahan untuk mencari

pemecahan atau jawabannya. Sebagaimana metode mengajar, metode *problem solving* sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada para siswa.

Metode *problem solving* diharapkan dapat membantu siswa untuk berpikir logis dan analisis terhadap suatu masalah untuk di upayakan secara intensif sehingga di peroleh kejelasan dari problem tersebut. Jadi metode ini merupakan tempat latihan bagi siswa-siswi untuk mengembangkan maupun membangun rasa ingin tahu serta mengemukakan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah.

Metode *problem solving* dapat menjadikan siswa aktif dan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu metode pembelajaran ini juga bisa diartikan sebagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperoleh berbagai macam ide yang dilakukan secara berkelompok.

Langkah-langkah metode *problem solving* dalam

(<http://bdksurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/2.MODELPROBLEMSOLVING.pdf>), sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan alur pembelajaran yang dilalui.
- b. Guru menyampaikan masalah untuk diselesaikan. Masalah bisa diangkat dari siswa, misalnya dengan menuliskan masalah yang biasanya muncul di lembar kertas pada awal pembelajaran.
- c. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 6-7 orang.
- d. Siswa memahami masalah secara jelas dengan cara melokalisasi permasalahan.
- e. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain dalam kelompok.
- f. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang diperoleh.

- g. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut.
- h. Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas, sedang kelompok lain menanggapi.
- i. Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.
- j. Melakukan refleksi.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat diketahui bahwa guru dan siswa sama-sama memikirkan pemecahan dari suatu masalah, tetapi siswa lebih diprioritaskan untuk berpikir sampai mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan metode *problem solving* ini akan berhasil dengan baik apabila siswa telah menguasai bahan dan telah menguasai langkah-langkahnya tahap demi tahap. Tujuan dari metode *problem solving* yaitu untuk menguras habis apa yang dipikirkan siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru ke kelas tersebut.

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode *problem solving* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 92) sebagai berikut.

- a. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan.
- c. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 93) kelemahan metode *problem solving* sebagai berikut.

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa itu tidak mudah.

- b. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- c. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan masalah kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

7. Penerapan Metode Pembelajaran dalam Konsep IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP. Mata pelajaran IPS Terpadu memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi sehingga bersifat interdisipliner ilmu. IPS Terpadu membahas tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dengan mempelajari IPS Terpadu, diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Kompetensi dalam mata pelajaran IPS Terpadu terdiri-dari kompetensi ketrampilan intelektual, kompetensi ketrampilan akademik dan kompetensi ketrampilan sosial. Mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih ketrampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

Mengenai definisi IPS Terpadu itu sendiri terdapat beberapa pengertian menurut beberapa sumber dalam

(<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/>), yaitu:

1. Numan Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti:
 - a. menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan,
 - b. mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.
2. S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.
3. Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

Menurut Depdiknas (2006: 417) IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Berdasarkan pengertian di atas IPS adalah ilmu pengetahuan yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan mempelajari tentang gejala-gejala atau masalah-masalah sosial ditinjau dari berbagai aspek kehidupan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Banyak masalah-masalah sosial yang dapat diungkap dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Begitu pentingnya peran IPS Terpadu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mata pelajaran IPS Terpadu diberikan pada jenjang pendidikan SD sampai SMP.

Pembelajaran IPS Terpadu memiliki karakteristik masing-masing. Dalam pelajaran IPS Terpadu, siswa sangat diharapkan untuk aktif, berkompeten dalam ketrampilan intelektual, akademik dan sosial, serta moralitas yang positif sehingga sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan intelektual siswa saja, tapi juga meningkatkan moralitas mereka.

Berbagai pendekatan dan metode yang digunakan senantiasa disesuaikan dengan kondisi lingkup masyarakat beserta segenap aspek kehidupan sosial yang menjadi pokok bahasan dalam IPS. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang hangat dan menarik, sehingga para peserta didik tidak merasakan kebosanan atau kejenuhan. Dalam hal ini salah satunya ditentukan ketepatan dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan.

IPS Terpadu akan lebih dapat meningkatkan moralitas siswa jika menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Sehingga menerapkan metode pembelajaran dalam mata pelajaran IPS Terpadu untuk meningkatkan moralitas siswa merupakan alternatif yang tepat.

8. Karakteristik Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP

IPS Terpadu sebagai mata pelajaran yang mencakup berbagai ilmu sosial yang sangat kompleks dan menjadi bagian yang integral dalam penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, IPS dalam menyajikan materi pelajaran terhadap siswa tidak terbatas pada pengetahuan sosial yang bersifat hapalan, tetapi mencakup gejala sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam aktivitas sehari-hari.

Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama dari IPS. Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi bersumber dari masyarakat. Dengan demikian masyarakat ini menjadi sumber materi IPS.

Peran strategi pendidikan IPS adalah meningkatkan sumber daya manusia. Karena itu, pendidikan IPS harus dikembangkan untuk menjadi pendidikan intelektual dan pendidikan moral yang handal dan dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dan masyarakat. Pendidikan IPS dalam hal ini dihadapkan pada tantangan mutu pendidikan IPS agar dapat menanamkan kekuatan intelektual dan emosional pada peserta didik untuk memberdayakan potensi dirinya.

Sebagai program pendidikan, IPS harus mampu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta

meningkatkan moralitas yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Ketiga aspek yang dikaji dalam proses pendidikan IPS (memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta meningkatkan moralitas yang dibutuhkan) merupakan karakteristik IPS sendiri.

Sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk	1.1 Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk 1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya 1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan 1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan
2. Memahami proses kebangkitan nasional	2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah 2.2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia
3. Memahami masalah penyimpangan sosial	3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial (miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat 3.2 Mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan

	masyarakat
4. Memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat	<p>4.1 Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas</p> <p>4.2 Mendeskripsikan pelaku ekonomi: rumah tangga, masyarakat, perusahaan, koperasi, dan negara</p> <p>4.3 Mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat</p>

Sumber: Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 mengenai SK dan KD

Tabel 3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	<p>5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia</p> <p>5.2 Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia</p>
6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial	<p>6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial</p> <p>6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat</p> <p>6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial</p>
7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia	<p>7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya</p> <p>7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia</p> <p>7.3 Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional</p> <p>7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar</p>

Sumber: Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 mengenai SK dan KD

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, dapat dilihat bahwa KD dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih ketrampilan untuk

mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

9. Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan merupakan kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar. Siswa yang cerdas dalam menjalankan aktivitasnya selalu didasari atas dasar inisiatif sendiri. Selain itu siswa dalam memenuhi tuntutan intelektualnya senang menyelidiki sesuatu yang aktual dan yang lebih luas.

Hal tersebut dipertegas Hamalik (2002:94) sebagai berikut:

Ciri anak cerdas, ia mempunyai energi yang lebih besar, dorongan ingin tahunya lebih besar, sikap sosialnya lebih baik, aktif, lebih mampu melakukan abstraksi, lebih cepat dan lebih jelas menghayati hubungan-hubungan, bekerja atas dasar rencana dan inisiatif sendiri, suka menyelidiki sesuatu yang baru dan lebih luas, lebih mantap dengan tugas-tugas rutin yang sederhana, lebih cepat mempelajari proses-proses mekanis, tidak menyukai tugas-tugas yang belum dimengerti, tidak suka menggunakan cara hafalan dengan ingatan, percaya pada abilitas sendiri, malas mempelajari hal-hal yang tidak menarik minatnya.

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan sehingga terdapat perbedaan kecerdasan seseorang dengan yang lain ialah, sebagai berikut.

1. Pembawaan, pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
2. Kematangan, tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
3. Pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan *intelligensi*. Dibedakan dalam pembentukan sengaja seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan pembentukan tidak sengaja seperti pengaruh alam sekitar.
4. Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.

5. Kebebasan, kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah.

(Ngalim Purwanto, 2006: 55- 56)

Kecerdasan siswa secara garis besar dapat dibagi menjadi kecerdasan abstrak yang menyangkut tentang kemampuan memahami simbol, kecerdasan konkrit mengarah kepada kemampuan memahami objek nyata, dan kecerdasan sosial tentang kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Seperti yang dijelaskan Handy dalam

(Yusuf:2007) sebagai berikut:

...kecerdasan manusia memiliki banyak fungsi yaitu: kecerdasan logika (menalar dan menghitung), kecerdasan praktik (kemampuan mempraktikkan ide), kecerdasan verbal (bahasa dan komunikasi), kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal (hubungan ke dalam diri), kecerdasan interpersonal (hubungan ke luar diri), dan kecerdasan spasial (berpikir dalam citra gambar). Malah, pakar psikologi seperti Howard Gardner dan assosiasi memiliki daftar 25 nama kecerdasan manusia termasuk kecerdasan natural (kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan alam), atau kecerdasan linguistik (kemampuan membaca, menulis, dan berkata-kata), kecerdasan logika (menalar dan menghitung), kecerdasan kinestik/fisik (kemampuan mengolah fisik seperti penari, atlet, dll). Sedangkan untuk kecerdasan sosial dibagi menjadi intrapersonal dan interpersonal.

Kecerdasan intrapersonal secara luas diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya. Sedangkan, dalam arti sempit ialah kemampuan anak mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya. Selain itu anak juga mampu memikirkan tindakan yang sebaiknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri.

Asri Budiningsih (2005;115) kecerdasan intrapersonal mengendalikan pemahaman terhadap aspek internal diri seperti, perasaan, proses berpikir,

refleksi diri, intuisi, dan spiritual. Identitas diri dan kemampuan mentransendenkan diri merupakan bagian/bidang kecerdasan ini.

Hal ini di dukung oleh pendapat Zaim Elmubarok (2008:118) kecerdasan intrapersonal adalah berpikir secara reflektif. Ini mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Kemampuan ini menyangkut berpikir, meditasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, membuat jurnal, menilai diri, waktu menyendiri, proyek yang dirintis sendiri, menulis, dan intropeksi.

Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain, yakin dengan pendapat sendiri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial serta mempunyai kemampuan untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak. Cerdas diri terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu mampu memahami emosi diri, meregulasi emosi, memotivasi diri, dan memahami diri sendiri.

Menurut Padi, A.A. dkk. (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistik tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

Kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan

sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.

Kecerdasan interpersonal menurut Asri Budiningsih (2005:115) berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain, kecenderungannya, dan kemungkinan keputusan yang akan diambil. Kecerdasan ini tampak pada para profesional seperti konselor, guru, teraphis, politisi, pemuka agama, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Zaim Elmubarok (2008:117) kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Menurut Padi A.A. dkk. (2000:177) individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan- kemampuan, yaitu:

- a. menyukai sosialisasi dengan teman
- b. kelihatan dapat menjadi pemimpin yang natural
- c. suka memberikan nasihat pada teman yang dalam kesulitan

- d. termasuk dalam kelompok, komite atau organisasi, menyukai mengajar orang lain secara informal
- e. mempunyai dua atau tiga teman dekat
- f. mudah empati kepada orang lain

Kecerdasan interpersonal ditampakan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam melakukan berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Dengan kecerdasan interpersonal, ia dapat mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

Ciri-ciri peserta didik dengan kecerdasan interpersonal di antaranya:

1. biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya.
2. bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis.

3. menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi serta dapat memahami, mengerti, dan menghargai perasaan orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Berberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hefi Tusilawati	2010	Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VI Sekolah Dasar	Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Adapun hasil penelitian ini dari siklus 1 sampai siklus 3 yaitu sebagai berikut: Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa 70,29 pada siklus 2 meningkat menjadi 75,29 dan pada siklus 3 terjadi peningkatan lagi menjadi 80,29. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode <i>problem solving</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN Panaruban kecamatan Sagalaherang kabupaten Subang.
2.	Lina	2010	Penerapan	Penerapan metode

	Herlina		Metode Simulasi untuk Menuntaskan Hasil Belajar Ekonomi dalam Mengelola Koperasi Sekolah	simulasi dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada konsep pengelolaan koperasi sekolah. Peningkatan pemahaman siswa tersebut dikarenakan melalui metode simulasi siswa belajar membangun sendiri konsep mengenai pengelolaan koperasi sekolah melalui peran yang dimainkan.
3.	Deddy Wahyudi	2011	Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal, dan Eksistensial	Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik sedangkan kecerdasan Eksistensial tidak berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik, serta secara bersama-sama ketiga kecerdasan tersebut berkontribusi tinggi terhadap hasil belajar peserta didik.
4.	Nadia Nandana Lestari	2012	Tingkat Perkembangan Nilai Moral, Motivasi Belajar, Kecerdasan Intrapersonal, dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SMA Pada Berbagai Model Pembelajaran	Perkembangan nilai moral contoh berada pada tingkat rendah, sedangkan motivasi belajar, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal berada pada kategori sedang terhadap hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran simulasi dan metode pembelajaran *problem solving*. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi dan perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

1. Terdapat Perbedaan Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi dengan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Metode pembelajaran memiliki berbagai macam, dua diantaranya adalah metode pembelajaran simulasi dan *problem solving*. Kedua metode pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran kelompok yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Metode pembelajaran cocok diterapkan pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS Terpadu. IPS Terpadu adalah ilmu pengetahuan yang terdiri-dari berbagai disiplin ilmu dan mempelajari tentang masalah-masalah sosial serta pemecahannya yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, dan juga berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi sumber daya manusia Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.

Langkah-langkah pembelajaran pada metode pembelajaran simulasi, guru menetapkan topik atau masalah yang menarik perhatian siswa untuk disimulasikan. Guru menyiapkan garis besar skenario pelaksanaan simulasi. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 6-7 orang. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai. Simulasi diawali dengan petunjuk dari guru tentang prosedur, teknik, dan peran yang dimainkan. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya. Langkah terakhir adalah guru memberikan kesimpulan.

Sedangkan pada metode pembelajaran *problem solving*, sebelum siswa bekerja dalam kelompok, guru menjelaskan materi yang akan dibahas walaupun tidak secara terperinci kemudian menetapkan topik atau permasalahan yang akan didiskusikan. Pada metode pembelajaran *problem solving*, saat tahap presentasi bisa saja hanya siswa yang aktif yang mewakili kelompoknya dan mendominasi kelompok. Tidak seperti metode simulasi yang terdapat pemeranan. Pada metode pembelajaran simulasi dapat membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui simulasi siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain sehingga siswa dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk dalam dirinya.

Hal ini diperkuat oleh teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedang apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui

interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Asri Budiningsih, 2005:23).

Proses simulasi ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku orang lain. Sehingga terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu melalui metode pembelajaran simulasi dan melalui metode pembelajaran *problem solving*.

2. Terdapat Perbedaan Moralitas pada Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan merupakan kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar. Siswa yang cerdas dalam menjalankan aktivitasnya selalu didasari atas dasar inisiatif sendiri. Kecerdasan siswa secara garis besar dapat dibagi menjadi kecerdasan abstrak yang menyangkut tentang kemampuan memahami simbol, kecerdasan konkrit mengarah kepada kemampuan memahami objek nyata, dan kecerdasan sosial tentang kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Untuk kecerdasan sosial dibagi menjadi intrapersonal dan interpersonal.

Kecerdasan intrapersonal secara luas diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya. Sedangkan, dalam arti sempit ialah kemampuan anak mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya. Selain itu anak juga mampu memikirkan tindakan yang sebaiknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri.

Kecerdasan intrapersonal pada umumnya mempunyai sifat mandiri, tak tergantung pada orang lain, yakin dengan pendapat sendiri yang kuat.

Kemampuan ini menyangkut berpikir, meditasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, membuat jurnal, menilai diri, waktu menyendiri, proyek yang dirintis sendiri, menulis, dan introspeksi.

Menurut Padi, A.A. dkk. (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemampuan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistis tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

Kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sedangkan kecerdasan interpersonal ditampakan kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Termasuk dalam hal ini adalah

kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense*, motivasi, watak dan temperamen orang lain.

Berdasarkan hal di atas, dapat mengakibatkan perbedaan moralitas pada siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

3. Ada Interaksi Antara Metode Pembelajaran dengan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Siswa pada Pembelajaran IPS Terpadu

Jika pada metode pembelajaran simulasi, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dalam mata pelajaran IPS Terpadu moralitasnya lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, dan jika pada metode pembelajaran *problem solving*, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal perbedaan moralitas siswa lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, maka terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 dan dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Metode Pembelajaran	Metode Simulasi	Metode Problem Solving
Kecerdasan Majemuk		
Kecerdasan Intrapersonal	Moralitas	Moralitas
v	v	^
Kecerdasan Interpersonal	Moralitas	Moralitas
	<	

4. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal

Penerapan pada metode pembelajaran simulasi adalah setiap siswa memiliki perannya masing-masing, begitu juga dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang mana tahap pemeranan ini akan membuat siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan juga memiliki rasa tanggung jawab dan kesiapan diri untuk maju ke depan kelas untuk memainkan peran yang telah diberikan. Salah satu ciri siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Pemeranan tokoh yang terdapat pada simulasi memicu siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal untuk mempersiapkan diri secara optimal karena ia merasa bertanggung jawab

terhadap peran yang diberikan. Ia juga dapat memotivasi diri sendiri untuk berlatih perannya dengan sungguh-sungguh.

Hal ini memicu agar siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih bersungguh-sungguh. Hal ini dapat menimbulkan fenomena siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal justru lebih baik dalam mengembangkan imajinasi dan pengahayatan terhadap suatu peran yang ia mainkan. Sehingga ia dapat menemukan sendiri inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan moral.

Hal ini diperkuat oleh teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedang apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Asri Budiningsih, 2005:23).

Metode pembelajaran *problem solving* tidak terdapat pemeranan tokoh dan siswa yang berdiskusi biasanya di dominasi oleh siswa yang aktif dan pintar berbicara. Sehingga moralitas siswa yang memiliki kecerdasan

intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran *problem solving*.

5. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Metode pembelajaran *problem solving* merupakan komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan dan kebenaran atas suatu masalah. Metode *problem solving* mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Tahap presentasi siswa yang lebih aktif dan pandai berbicara yang akan mendominasi diskusi. Siswa yang pandai berbicara dan mendominasi diskusi umumnya adalah yang memiliki kecerdasan interpersonal. Siswa yang berkecerdasan interpersonal semakin baik moralitasnya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Hal ini diperkuat oleh teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Seperti teori konstruktivisme menurut J. Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Berbeda dengan penerapan metode pembelajaran simulasi, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal terkadang tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki kecerdasan intrapersonal berlatih secara maksimal karena ia mempersiapkan diri untuk tampil. Hal ini dapat mengakibatkan moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah pada metode pembelajaran simulasi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

6. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal pada Metode Pembelajaran Simulasi

Metode pembelajaran simulasi, terdapat pemeranan tokoh dan setiap siswa memiliki perannya masing-masing yang mana tahap pemeranan ini akan membuat siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan juga memiliki rasa tanggung jawab dan kesiapan diri untuk maju ke depan kelas untuk memainkan peran yang telah diberikan. Setiap siswa dalam kelompok memiliki perannya masing-masing sehingga akan berusaha bersungguh-sungguh untuk memainkan perannya tersebut. Begitu juga dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Salah satu ciri siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah lebih cenderung bekerja sendiri. Pemeranan tokoh yang terdapat pada simulasi memicu siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal untuk mempersiapkan diri secara optimal agar bila ia tampil maka ia dapat berperan dengan baik. Ia juga dapat memotivasi diri sendiri untuk berlatih perannya dengan sungguh-sungguh. Selain itu, setiap siswa ingin tampil dengan baik dan menguasai karakter perannya saat tampil di depan seluruh temannya. Hal ini memicu agar siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih bersungguh-sungguh. Hal ini dapat menimbulkan fenomena siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal justru lebih baik dalam mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap suatu peran yang ia mainkan. Sehingga ia dapat

menemukan sendiri inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan moral.

Hal ini diperkuat oleh teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedang apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Asri Budiningsih, 2005:23).

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal merasa tidak harus mempersiapkan diri secara matang. Karena salah satu ciri siswa dengan kecerdasan interpersonal adalah dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga ia merasa dirinya telah mampu tampil dengan baik. Dengan demikian, moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi.

7. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran *problem solving* merupakan komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan dan kebenaran atas suatu masalah. Metode *problem solving* mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan pandai berbicara, sehingga pada tahap presentasi lebih aktif dan mendominasi diskusi. Siswa yang berkecerdasan interpersonal semakin baik moralitasnya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Hal ini diperkuat oleh teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga

pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Seperti teori konstruktivisme menurut J. Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dalam metode pembelajaran simulasi, bisa saja hanya mengandalkan temannya yang memiliki kecerdasan interpersonal. Sehingga dapat mengakibatkan moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada metode pembelajaran *problem solving*.

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2008/2009 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam pembelajaran IPS Terpadu.

2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran simulasi dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *problem solving*, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu selain kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dalam memahami konsep IPS Terpadu dan metode pembelajaran simulasi dan *problem solving*, diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.
2. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
4. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan

metode pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

5. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi.
7. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.